

**“ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL DI ERA MEDIA SOSIAL
(SUATU KAJIAN LITERATUR)”**

Dean Adriansyah Asy’ari¹, Zidan Lutfi Ramadhan², Daffa Gibran³, Nur Pratama⁴, Yusuf Putra Bintang Satria⁵, Retno Purwani Setyaningrum⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pelita Bangsa

Email: dean.312110286@mhs.pelitabangsa.ac.id¹, zidanlr@mhs.pelitabangsa.ac.id²,
daffa.gibran@mhs.pelitabangsa.ac.id³, nurpratama001@mhs.pelitabangsa.ac.id⁴,
yusuf.pbs@mhs.pelitabangsa.ac.id⁵, retno.purwaningrum@pelitabangsa.ac.id⁶

ABSTRAK: Kemajuan media sosial yang sangat cepat di era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Namun, kemudahan ini juga membawa sejumlah persoalan etika yang kompleks. Tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi etika dalam komunikasi digital dengan menelaah berbagai hasil penelitian sebelumnya. Kajian ini menyoroti aspek-aspek utama seperti prinsip etika dalam interaksi digital, tantangan moral yang dihadapi pengguna media sosial, serta strategi untuk mencegah penyalahgunaan dalam komunikasi daring. Temuan dari studi literatur ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keterbukaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap privasi sangat penting dalam membentuk komunikasi yang etis di media sosial. Di samping itu, penguatan literasi digital dan penerapan kebijakan yang fleksibel menjadi kunci dalam menghadapi hoaks, ujaran kebencian, serta pelanggaran data pribadi. Studi ini menekankan pentingnya menanamkan budaya komunikasi digital yang beretika sebagai landasan utama dalam menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan bermartabat.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Media Sosial, Komunikasi Digital, Literasi Digital, Kajian Literatur.

ABSTRACT: The rapid advancement of social media in the digital era has fundamentally transformed the way people interact and communicate. However, this convenience also introduces a range of complex ethical issues. This paper aims to evaluate ethics in digital communication by reviewing various previous research findings. The study highlights key aspects such as ethical principles in digital interactions, moral challenges faced by social media users, and strategies to prevent misuse in online communication. Findings from the literature review indicate that values such as transparency, responsibility, and respect for privacy are crucial in shaping ethical communication on social media. Moreover, enhancing digital literacy and implementing flexible policies are essential in addressing hoaxes, hate speech, and privacy violations. This study emphasizes the importance of fostering an ethical culture of digital communication as a fundamental basis for building a healthy and dignified information environment.

Keywords: Communication Ethics, Social Media, Digital Communication, Digital Literacy, Literature Review.

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah secara drastis mengubah pola komunikasi manusia. Media sosial kini menjadi medium utama dalam menyampaikan informasi, membangun interaksi sosial, dan mengekspresikan pendapat secara publik (Afif et al., 2024). Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok memungkinkan komunikasi lintas batas geografis dan budaya, menciptakan ruang komunikasi yang cepat, terbuka, dan masif (Mujahiddin & Harahap, 2017). Namun, kemudahan ini juga disertai tantangan kompleks, terutama dalam hal etika komunikasi (Parwitasari et al., 2022).

Komunikasi digital di ruang maya menuntut pendekatan etis yang berbeda dari komunikasi langsung. Ketidadaan elemen non-verbal, anonimitas, serta sifat viral dari pesan digital memicu berbagai penyimpangan etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, dan doxing. Fenomena ini menunjukkan ketimpangan antara kemajuan teknologi komunikasi dan kesadaran etis penggunanya.

Etika komunikasi digital merujuk pada prinsip moral dalam berinteraksi, berbagi informasi, dan bertutur kata secara online (Setiawan et al., 2022). Prinsip ini penting untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat perlu terlibat dalam menanamkan nilai-nilai etis dalam komunikasi digital (Suri, 2019). Namun, sebelum membangun kesadaran kolektif, pemahaman mendalam terhadap perkembangan kajian ilmiah di bidang ini sangat diperlukan.

Sejumlah studi telah membahas etika komunikasi digital dari berbagai perspektif—filsafat, hukum, pendidikan, dan teknologi. Namun, temuan tersebut masih tersebar dan belum dianalisis secara sistematis. Studi literatur sistematis diperlukan untuk mengorganisir, meninjau, dan memetakan literatur yang ada, mengidentifikasi isu-isu utama, tren penelitian, dan celah riset yang perlu diisi.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan menyusun sintesis dari literatur terkait etika komunikasi digital di era media sosial. Hasil studi ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengguna media sosial, pembuat kebijakan, dan pendidik dalam mendorong komunikasi digital yang lebih etis dan bertanggung jawab.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah pedoman dalam berinteraksi yang menekankan kesopanan, penghargaan terhadap lawan bicara, dan kejelasan pesan. Di lingkungan kampus, etika ini penting bagi mahasiswa dalam menjalin hubungan yang baik dengan dosen, sesama mahasiswa, maupun staf akademik. Etika komunikasi mencakup cara menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan dengan baik, serta menjaga sikap hormat, termasuk saat berkomunikasi secara daring. Penerapannya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan hubungan yang harmonis(Sari, 2020).

b. Media Sosial

Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri, berbagi informasi, berkomunikasi, serta membangun hubungan sosial secara daring. Melalui media sosial, pengguna juga dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, atau komentar(Puspitarini & Nuraeni, 2019).

c. Digital

Digital dalam konteks jurnal biasanya merujuk pada teknologi dan sistem yang menggunakan data dalam bentuk angka biner (0 dan 1) yang dikenal sebagai sistem digital. Istilah digital berasal dari bahasa Yunani "Digitus" yang berarti jari jemari, yang melambangkan angka 0 dan 1 sebagai dasar sistem bilangan biner yang digunakan dalam teknologi komputer(Rahayu, 2019)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis etika komunikasi digital di era media sosial. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih artikel yang relevan. Artikel yang dipilih harus membahas etika komunikasi di media sosial, diterbitkan dalam jurnal akademik terpercaya, dan terkait dengan isu-isu kontemporer dalam komunikasi digital.

Setelah literatur yang relevan berhasil dikumpulkan, penulis melakukan analisis tematik dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan etika komunikasi digital. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai praktik etika yang terjadi di media sosial, serta tantangan dan solusi yang ditemukan dalam literatur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil terhadap artikel “Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial”, komunikasi digital yang efektif seharusnya berlandaskan prinsip etika yang jelas dan sistematis guna menjaga kesopanan dalam interaksi, baik secara verbal maupun nonverbal. Prinsip-prinsip ini penting agar pengguna dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan audiens yang dituju serta mempertimbangkan dampak emosional dari pesan yang disampaikan. Dalam konteks sosial yang menuntut pertukaran informasi faktual dan diskusi yang membangun, penerapan etika komunikasi mencerminkan tanggung jawab moral setiap individu dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang sehat. Kendati demikian, pelanggaran terhadap norma etika masih sering ditemukan dalam praktik, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta komentar yang bersifat negatif dan merugikan pihak lain.

Tabel 1. Matriks Analisis data pada artikel yang digunakan dalam Literature Review

NO	Penulis & Judul Jurnal	Metode	Hasil
1	Unika Putry Mutiaran dkk (2024) Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa,	Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif dengan wawancara langsung dan kuesioner daring untuk mengumpulkan data etika komunikasi mahasiswa di media sosial.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Yogyakarta sering kali mengabaikan etika komunikasi, memicu komentar tidak sopan, bahasa kurang baik, konflik, dan cyberbullying. Minimnya

			<p>pemahaman terhadap informasi yang valid juga menyebabkan penyebaran hoax. Mahasiswa dengan moralitas rendah cenderung mengabaikan etika komunikasi, sehingga peningkatan kesadaran akan dampak interaksi digital diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan positif.</p>
2	<p>Ramdanil Mubarak dkk (2022) Etika Berkomunikasi dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nūr</p>	<p>Metode kualitatif deskriptif</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa surat An-Nūr ayat 11-16 dalam Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai berita bohong, di mana penyebar berita bohong akan mendapatkan azab dan perlunya melakukan tabayyun (verifikasi) serta memiliki empat saksi sebelum menyampaikan berita. Etika berkomunikasi di media sosial ditekankan dengan menghindari penyebaran berita bohong, berprasangka baik, dan melakukan verifikasi untuk menghindari perbuatan dusta. Kesadaran etis dalam berkomunikasi di era media sosial sangat</p>

			penting untuk mengurangi penyebaran informasi yang menyesatkan.
3	Karina Eka Listiya Pratiw Dkk(2024) Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus	Penelitian ini menggunakan metode campuran sekuensial eksplanatori, yang mencakup survei kuantitatif dan diskusi kelompok fokus (FGD). Sampel penelitian melibatkan 120 siswa dari berbagai sekolah di Kudus	Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA di Kabupaten Kudus memiliki sikap etis yang relatif baik dalam bermedia sosial. Responden setuju dan sangat setuju untuk menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pesan yang disampaikan, berhati-hati saat berkomentar, memvalidasi informasi, logis dalam menggunakan media sosial, dan menggunakan kata-kata yang sopan. Meskipun demikian, ada kecenderungan untuk tidak setuju dalam mengingatkan orang lain ketika tidak etis dan kurang selektif dalam memilih kata-kata.
4	Jawade Hafidz(2021) Penyebaran Screenshot Whatsapp dalam Perspektif Etika dan Hukum Pidana	Hasil penelitian ini menganalisis hukum terkait distribusi screenshot WhatsApp dengan pendekatan yuridis normatif dan metode deskriptif-analitis, menggunakan data	Perkembangan teknologi yang cepat telah menyebabkan peningkatan kejahatan siber, termasuk penyebaran hoaks dan pelanggaran etika melalui

		sekunder serta analisis kualitatif.	platform media sosial seperti WhatsApp. Penyebaran screenshot WhatsApp dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan kerugian, menunjukkan penurunan perilaku etis akibat kemungkinan paparan data pribadi tanpa izin. Komunikasi etis di dunia maya, atau "netiket," sangat penting karena latar belakang pengguna internet yang beragam, sehingga memerlukan saling menghormati dan kehati-hatian dalam interaksi online
5	Nurleli (2024) Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi	Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif	Hasil dari pembahasan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sering kali mengabaikan etika dan privasi, menciptakan ketidakjelasan antara ruang publik dan privat serta melanggar norma sosial. Sebagai alat komunikasi dan ekspresi, media sosial sering disalahgunakan dengan pengungkapan informasi pribadi yang berisiko merugikan. Tanpa aturan baku, standar etika menjadi bervariasi,

			<p>menyebabkan perilaku pengguna tidak selalu selaras dengan norma kehidupan nyata. Dalam perspektif positivisme August Comte, media sosial memungkinkan pelepasan atribut etika yang membatasi ekspresi, namun berisiko terhadap penyalahgunaan data dan pelanggaran privasi. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dan tanggung jawab dari netizen dalam menjaga etika komunikasi di ruang digital guna mengantisipasi risiko tersebut.</p>
6	<p>Ezra Yora Turni dkk (2021) ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ERA MEDIA DIGITAL</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang ditujukan kepada mahasiswa di berbagai universitas</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi di media sosial sering diabaikan, menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna. Etika digital mencakup tiga aspek utama: waktu, usia, dan isi pesan. Pengguna perlu berkomunikasi pada waktu yang tepat, orang tua harus mendampingi anak-anak, dan isi pesan harus sopan serta bebas dari informasi yang tidak benar. Pentingnya sikap bijak dan tanggung jawab dalam interaksi digital ditekankan untuk</p>

			menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih sehat..
7	Ulfi Amelia dkk (2024) Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode library research	Penelitian ini membahas etika komunikasi media sosial bagi generasi milenial menurut perspektif Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan enam konsep etika komunikasi: Qaulan Ma'rufan (berkata baik), Qaulan Kariman (berkata mulia), Qaulan Maysuran (berkata mudah), Qaulan Balighan (berkata berkesan), Qaulan Layyinan (berkata lembut), dan Qaulan Sadidan (berkata jujur). Penerapan konsep-konsep ini diharapkan mewujudkan komunikasi yang lebih baik dan bertanggung jawab di media sosial.
8	Violine Pramitha Putri Dkk (2024) Kajian Terhadap Penggunaan Internet Terkait Etika Bersosial Media Dengan Melihat Hukum Di Indonesia Dalam Melindungi Masyarakatnya	penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, mengumpulkan data dari survei dan sumber resmi dengan validasi melalui tinjauan pustaka. Pendekatan kualitatif menyoroti fakta sosial secara deskriptif dalam konteksnya.	Etika berinternet memberikan akses ke beragam sudut pandang, budaya, dan nilai-nilai, mendorong rasa hormat, toleransi, mengurangi konflik, dan meningkatkan harmoni. Etika berinternet melibatkan pemeliharaan keamanan dan privasi pribadi, menghindari

			<p>tindakan kriminal, dan mengurangi risiko kejahatan siber yang dapat merugikan individu maupun kelompok.</p> <p>Etika internet mencakup kejujuran dalam komunikasi online untuk membangun kepercayaan antar pengguna dan memengaruhi kerjasama yang efektif, bisnis, dan pertukaran informasi.</p>
9	<p>Wahyudin Darmalaksana (2022) Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial</p>	<p>Hasil penelitian ini menggunakan metode hadis tematik dengan sumber utama Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam dan tulisan tentang flexing. Analisis mencakup inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi dengan etika media sosial</p>	<p>Penelitian ini mengidentifikasi tema-tema hadis terkait flexing dengan mencari kata kunci seperti "pamer," "sombong," dan "kekayaan" dalam Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam.</p> <p>Tema-tema hadis utama termasuk peringatan terhadap pamer saat memberi sedekah, mengasosiasikan arogansi dengan kebencian, dan menekankan bahwa kekayaan sejati terletak di hati, bukan pada harta benda.</p> <p>Flexing bertentangan dengan nilai moral dan etika Islam, yang mencakup kejujuran, kemanusiaan, dan kedamaian, serta tidak sesuai dengan etika media</p>

			sosial yang harus berfokus pada pendidikan, profesionalisme, dan dampak positif.
10	Rafiqa Hastharita dkk (2024) Facebook dan Etika Digital: Pendekatan Hukum Islam terhadap Batasan Konten Media Sosial	penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis teks dengan sumber studi literatur, fatwa, dan pendapat pakar hukum Islam.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif hukum Islam, konten Facebook harus memenuhi prinsip etika dan syariah seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, privasi, dan kehalalan. Konten yang menyesatkan, melanggar privasi, atau berunsur pornografi tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keuntungan ekonomi juga harus diperoleh secara halal tanpa merugikan orang lain. Penggunaan Facebook oleh umat Islam perlu didasarkan pada pengendalian diri, ketepatan informasi, dan orientasi pada kebaikan guna menciptakan ekosistem digital yang bertanggung jawab dan bermanfaat.
11	Nazaruddin dkk (2021) ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Library Research.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang etika komunikasi, yaitu komunikasi harus didasarkan pada kebenaran dan kesabaran,

	KEUTUHAN NEGARA		melakukan filtrasi dalam menerima informasi (tabayyun), menghindari saling olok-mengolok atas perbedaan, dan berkomunikasi dengan cara dan bahasa yang baik serta mengandung nilai-nilai kebaikan. Penerapan etika komunikasi Islami ini penting untuk mencegah permusuhan dan menciptakan komunikasi yang harmonis, serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
12	Sri Desti Purwatiningsih dkk (2020) ETIKA KOMUNIKASI DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL FACEBOOK SEBAGAI SARANA MEDIA INTERAKSI	menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FISIP USNI mendukung etika komunikasi di Facebook sebagai sarana interaksi. Etika yang ditekankan mencakup privasi, penggunaan kekuasaan secara bijak, penghormatan terhadap waktu dan bandwidth, serta kepatuhan terhadap standar perilaku online. Pedoman etika diperlukan untuk mengurangi hoaks dan informasi negatif serta meningkatkan kesadaran pengguna akan dampak komunikasi digital. Sebanyak 43% responden

			setuju dan 42% sangat setuju dengan pentingnya etika komunikasi di Facebook.
13	Aditya Eka Putra dkk (2023) PRINSIP DAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM PENGGUNAAN MEDIA BARU	Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, diskusi kelompok fokus (FGD), dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya etika komunikasi di media sosial, termasuk penggunaan bahasa yang sopan, penghindaran pernyataan provokatif, serta kepatuhan terhadap hak cipta. Tantangan utama meliputi privasi dan keamanan data, dengan tanggung jawab pada pembuat konten dan platform. Integrasi etika dalam pendidikan komunikasi dan konsep kewarganegaraan digital menjadi fokus penting untuk mencegah pelanggaran yang berdampak luas bagi individu dan masyarakat.
14	Selviana Teras Widy Rahayu dkk (2022) Pelanggaran UU ITE pada Media Sosial dalam Etika Komunikasi Massa	Hasil penelitian menggunakan metode kualitatif konstruktivis dengan analisis yuridis deskriptif. Data dari wawancara dan studi pustaka dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disimpulkan induktif.	Hasil penelitian menunjukkan pelanggaran etika komunikasi massa terkait pasal 28 UU ITE, seperti penggunaan grafik dan istilah menyesatkan tentang antibodi pasca vaksinasi, struktur bahasa yang membingungkan dalam pesan vaksin Sinovac, serta salah persepsi akibat latar

			budaya dalam video pengobatan Covid-19. Temuan ini menegaskan perlunya edukasi etika komunikasi di media sosial serta penegakan hukum melalui UU ITE dan dukungan aparat seperti polisi virtual
15	Siti Nur Shabrina (2024) Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Anak Usia Remaja: Studi di MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta	Hasil penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek siswi kelas IX MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Agustus–September 2023 menggunakan instrumen yang sesuai kebutuhan lapangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan TikTok berpengaruh signifikan pada komunikasi remaja, baik verbal maupun nonverbal. Meski meningkatkan ekspresi diri dan keterampilan menulis, media sosial juga memicu bahasa kurang sopan, individualisme, serta penurunan komunikasi tatap muka. Adopsi bahasa gaul dari konten digital dapat memengaruhi harmoni komunikasi di sekolah. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan diperlukan agar remaja menggunakan media sosial secara bijak.

Pembahasan

Hasil kajian terhadap beberapa jurnal menunjukkan bahwa etika komunikasi digital di media sosial sangat penting untuk diperhatikan oleh seluruh kalangan pengguna, terutama

generasi muda seperti mahasiswa dan siswa sekolah menengah. Sayangnya, kemudahan akses dan kebebasan berekspresi di media sosial sering kali menyebabkan kelalaian dalam menerapkan etika komunikasi yang baik.

Penelitian oleh Unika Putry Mutiaran dkk. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta kerap mengabaikan etika komunikasi. Penggunaan bahasa kasar, komentar tidak sopan, bahkan praktik cyberbullying sering ditemukan. Minimnya pemahaman terhadap informasi yang valid juga mengakibatkan penyebaran hoaks yang semakin marak.

Ini sejalan dengan temuan Ezra Yora Turni dkk. (2021), yang menegaskan pentingnya mempertimbangkan waktu, usia, dan isi pesan dalam komunikasi digital. Etika komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam menyikapi informasi yang diterima melalui media sosial. Dalam perspektif Islam, surat An-Nūr ayat 11–16 menekankan pentingnya prinsip *tabayyun* atau verifikasi informasi sebelum disebar (Etika Berkomunikasi dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Karina Eka Listiya Pratiw dkk. (2024) terhadap siswa SMA di Kudus menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap etis dalam bermedia sosial, seperti menghargai pendapat orang lain dan menggunakan bahasa yang sopan. Namun demikian, mereka cenderung pasif ketika harus menegur sesama pengguna yang melanggar etika.

Dari sisi hukum dan privasi digital, Jawade Hafidz (2021) menunjukkan bahwa penyebaran konten pribadi seperti tangkapan layar WhatsApp tanpa izin dapat melanggar etika dan hukum pidana. Hal ini ditegaskan pula oleh Violine Pramitha Putri dkk. (2024), bahwa pelanggaran terhadap etika berinternet dapat menimbulkan risiko kejahatan siber dan pelanggaran privasi yang serius.

Ulfi Amelia dkk. (2024) dan Rafiqha Hastharita dkk. (2024) mengangkat pentingnya penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam seperti *Qaulan Ma'rufan* (berkata baik) dan *Qaulan Sadidan* (berkata jujur) di media sosial. Penerapan prinsip ini sangat relevan untuk menciptakan komunikasi digital yang beradab dan bermanfaat.

Secara umum, pembahasan ini menegaskan bahwa meskipun media sosial memberikan ruang yang luas untuk berekspresi dan berinteraksi, pengguna tetap perlu memahami dan menerapkan etika komunikasi secara konsisten. Pendekatan multidisipliner baik secara agama,

sosial, maupun hukum diperlukan untuk membentuk ruang digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur mengenai etika komunikasi dalam penggunaan media sosial, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan etika komunikasi digital merupakan kebutuhan mendesak di era kemajuan teknologi informasi yang pesat. Media sosial sebagai ruang publik digital memberikan kebebasan kepada individu untuk mengekspresikan pendapat, namun kebebasan ini tetap harus diimbangi dengan norma, etika, dan tanggung jawab sosial. Setiap unggahan, status, maupun komentar di media sosial berpotensi memengaruhi masyarakat luas, sehingga pengguna harus berhati-hati dalam berkomunikasi, memilih kata yang tepat, menghindari ujaran kebencian, serta tidak menyebarkan informasi menyesatkan.

Pengetahuan tentang etika komunikasi digital perlu bersifat aplikatif dan terus diperbarui seiring perkembangan zaman. Lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga memiliki peran penting dalam mengedukasi cara berkomunikasi yang santun dan bertanggung jawab di dunia maya guna menciptakan budaya digital yang sehat. Meskipun media sosial memberikan ruang kebebasan berekspresi, hak tersebut tidak absolut karena tetap dibatasi oleh norma hukum seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya etika komunikasi digital harus ditanamkan agar setiap individu menjadi bagian dari masyarakat digital yang cerdas, kritis, dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, D. A., Ferina, A. T., Fahmi, A., Albab, M. U., & Nurmiati, E. (2024). TANTANGAN ETIS DALAM PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Perangkat Lunak*, 6(3), 400–404.
- Mujahiddin, M., & Harahap, M. S. (2017). Model penggunaan media sosial di kalangan pemuda. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 142–155.
- Parwitasari, T. A., Supanto, S., Ismunarno, I., Budyatmojo, W., & Sulistyanta, S. (2022). Kesadaran hukum dan etika dalam menggunakan media sosial. *Gema Keadilan*, 9(1), 57–69.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80.

- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47–59.
- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi: Menanamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
- Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., & Yuliatmojo, W. (2022). Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media: Standar Etika Komunikasi Publik). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 38–46.
- Suri, D. (2019). Pemanfaatan media komunikasi dan informasi dalam perwujudan pembangunan nasional. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 177–187.